

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

BAGIAN KEENAM

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ikhwan as-shafa' (*the Brethren of Purity*) merupakan kelompok pemikir Islam di Basrah yang sudah eksis sejak pertengahan kedua abad ke-4 H/10 M (373 H/983 M), zaman Abbasiyah-Buwaihiyah. Sebutan Ikhwan as-shafa' berasal dari kalangan internal mereka sendiri, yang diturunkan dari kisah Burung Merpati dalam *Kalilah wa Dimnah* karya Ibn al-Muqaffa'. Mereka terkenal dengan *master peaceny*, *Rasa'il Ikhwan as-shafa'*, karya ensiklopedis yang disusun dengan pendekatan eklektis oleh para tokoh teras Ikhwan as-shafa'. Sebagai sebuah karya ensiklopedis, *Rasa'il Ikhwan as-shafa'*, yang terdiri 52 risalah, memuat berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan, yang sistimatikanya adalah: 14 risalah tentang ilmu matematika, 17 risalah mengenai ilmu alam, 10 risalah tentang ilmu rasional dan psikologi dan 11 risalah mengenai ketuhanan dan hukum-hukum agama. Seluruh isi risalah itu diringkaskan dalam sebuah risalah tersendiri yang disebut dengan *ar-Risalah al-Jami'ah*.

Teori pengetahuan, atau epistemologi (filsafat pengetahuan), merupakan salah satu aspek penting yang mendapat perhatian relatif serius dari Ikhwan dalam *Rasa'il*-nya. Tauhid (keesaan Tuhan), prinsip dasar Islam, merupakan fondasi bangunan epistemologi, hingga ruhnya menjiwai pandangan-pandangan epistemologisnya, terutama terkait dengan objek, sumber dan atau alat serta metode pengetahuan;

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

tiga aspek atau elemen mendasar epistemologi. Tuhan, yang bersifat unik, adalah Sumber (Sebab) segala yang-ada (ciptaan), tentu juga segala objek pengetahuan, sekaligus berarti juga menjadi sumber (pangkal) dari segala pengetahuan, dan mutlak hanya dari-Nya manusia bisa mendapatkan pengetahuan. Dengan demikian, tak berlebihan kalau teori pengetahuan Ikhwan, yang berdiri di atas prinsip ketauhidan ini, dikatakan sebagai kreasinya merepresentasikan pandangan-pandangan Islam, dan dalam batas-batas tertentu bisa diapresiasi sebagai salah satu rintisan epistemologi berbasiskan Islam.

Pemikiran Ikhwan as-shafa' tentang objek pengetahuan berkaitan erat dengan pandangannya tentang totalitas yang-ada. Lingkup objek pengetahuan mencakup totalitas maujud, yang menurut Ikhwan meliputi realitas-realitas fisik-material dan realitas-realitas nonfisik-immaterial (gaib dalam istilah agama). Ini berarti pandangan Ikhwan telah melampaui Plato, yang hanya menempatkan realitas objektif berupa idea-idea universal (abstrak) di dunia idea (metafisik), dan sekaligus juga melampaui Aristoteles, yang hanya menetapkan realitas objektif berupa hal-hal partikular fisik-inderawi. Dengan kata lain, Ikhwan as-Shafa' dalam hal objek pengetahuan tidak sependapat dengan pemikiran Plato dan juga Aristoteles. Dan bahkan pandangan dua filosof Yunani itu telah terakomodasikan ke dalam pemikiran Ikhwan, tentu dengan dilakukan integrasi kreatif dengan doktrin Islam, hingga diperoleh pandangan komprehensif, dengan tetap dalam kerangka penegakan tauhid dan transendensi kosmos. Dan lebih dari itu, tentu saja pandangan Ikhwan tentang objek pengetahuan yang kompleks itu telah jauh melampaui pandangan empirisme (Barat) dan juga positivisme, paradigma yang mendasari sains modern, yang hanya membatasi objek pengetahuan pada lingkup sangat sempit dan parsial yakni pada realitas-realitas fisik-empirik semata.

Ikhwan as-shafa' membuat berbagai teori kategorisasi atas

segala yang-ada, dengan basis yang beragam. Setidaknya terdapat lima teori kategorisasi: kategorisasi yang berbasiskan sifat dan derajat ontologis, kategorisasi dengan basis kausa-kausa (Aristotelian), kategorisasi berbasis metodologis, kategorisasi atas dasar keluasan cakupan, dan kategorisasi dengan basis waktu (masa). Meskipun terdapat beragam teori kategorisasi, namun secara filosofis semua teori itu hasilnya tetap bertemu pada sebuah titik kesamaan bahwa totalitas yang-ada, tentu saja juga berarti cakupan objek pengetahuan, adalah meliputi realitas-realitas fisik-inderawi dan nonfisik-supra-inderawi atau metafisik (gaib). Dengan demikian apa pun sebutan basis kategorisasi totalitas yang-ada itu, hasil akhirnya tetap saja sejalan dengan pandangan Ikhwan di atas.

Pemikiran Ikhwan as-Shafa' menyangkut alat (sumber) pengetahuan beranjak dari peniadaan pengetahuan bawaan (fitri) manusia. Atas dasar Qs. an-Nahl (16): 78, setiap manusia dikatakan lahir tanpa memiliki pengetahuan sedikit pun, kondisinya bagaikan secarik kertas putih yang belum tergoreskan apa pun padanya. Mereka tidak sependapat dengan kaum Platonis, yang dengan rujukan diktum Plato "*al-'ilm tafakkur*" menetapkan pengetahuan bawaan, dan sekaligus berarti tidak pula sependapat dengan rasionalisme, yang diantara doktrin dasarnya adalah penetapan pengetahuan *apriori*, yang keberadaannya mendahului pengalaman. Sebaliknya berarti Ikhwan lebih sebagai Aristotelian, dan sekaligus lebih dekat dengan empirisme (meski tidak sepenuhnya) ketimbang rasionalisme. Kecenderungan Aristotelian Ikhwan dalam masalah ini tampak makin kentara, katika mereka meminjam istilah "potensialitas dan aktualitas" Aristoteles untuk mengartikulasikan jiwa manusia; jiwa partikular manusia disebut sebagai '*allahab bi al-qumwah*' (mengetahui secara potensial), berada pada status "kemungkinan" (*imkan*), posisi tengah antara ada (*wujud*) dan tiada (*'adam*), sama persis dengan ketetapan Aristoteles.

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

Karenanya perolehan pengetahuan bukan lewat “peringatan kembali” seperti pandangan kaum Platonis, tetapi melalui proses aktualisasi potensialitas yakni belajar atas bantuan pihak lain yang lebih dulu sudah secara aktual berpengetahuan.

Semua pengetahuan bersumber dari Tuhan, manusia hanya memperoleh pengetahuan itu dengan melalui alat atau saluran-saluran yang memang dengan sengaja diciptakan dan dipersiapkan Tuhan baginya. Dengan dasar penggalan Qs. an-Nahl (16): 78—*wa ja'ala lakum as-sam' wa al-absar wa al-afidah*—Ikhwan menetapkan saluran-saluran pengetahuan berupa sumber (alat) mengetahui yang inheren dalam diri manusia berupa: indera (indera-indera lahir/eksternal atau pancaindra dan indera-indera batin/internal) dan akal atau rasio (baik akal bawaan atau *garizji* maupun akal yang diusahakan atau *muktasab*). Memang kadangkala disebut pula sumber lain di luar diri manusia yakni *al-burhan* (bukti demonstratif), namun maksud pengertian internalnya tidak lain adalah akal *muktasab*. Kalau demikian maka sumber pengetahuan—dalam arti yang terdapat dalam diri subjek-manusia—adalah indera (indera-indera lahir dan indera-indera batin) dan akal (rasio); atau kalau juga menyertakan yang di luar diri manusia, berarti mencakup: indera (indera-indera lahir, indera-indera batin), akal (intelekt) serta *al-burhan* (bukti demonstratif).

Indera lahir (panca indera), salah satu alat mengetahui, mendapatkan apresiasi sangat kuat dari Ikhwan. Sebagai alat yang mula-mula ada dan berfungsi, indera merupakan pintu masuk segala pengetahuan tentang objek-objek inderawi, hingga akal menjadi sangat bergantung padanya, akal tidak mungkin pernah mencapai pengertian-pengertian umum tentang hal-hal inderawi tanpa melalui pintu indera. Fungsi indera mendasari aktivitas akal, sehingga pengetahuan hal-hal inderawi mendasari pengetahuan lain yang lebih tinggi yang perolehannya dengan melalui akal. Apresiasi kuat Ikhwan terhadap

peran indera ini menjadikan posisi mereka lebih dekat dengan Aristoteles ketimbang Plato—sebatas menyangkut pengetahuan hal-hal inderawi, indera menangkap bentuk-bentuk partikular inderawi lalu akal mengelola data inderawi itu lewat abstraksi hingga diperoleh pengertian umum tentangnya. Dan dalam konteks epistemologi modern-Barat, mereka menjadi kurang sejalan dengan pandangan epistemologi rasionalisme, dan sebaliknya lebih dekat dengan pemikiran para tokoh empirisme, yang memang dalam epistemologinya menempatkan indera sebagai sumber utama pengetahuan.

Apresiasi Ikhwan as-shafa' terhadap peran penting indera, yang sekaligus hal ini merupakan representasi semangat empirismenya, sekali-sekali tidak pernah membuat mereka terjatuh ke dalam empirisme dalam versi Barat, sebagaimana yang ditokohi oleh John Lock dan David Hume misalnya. Karena di balik apresiasinya yang begitu kuat terhadap indera, ternyata Ikhwan memberikan penekanan kuat pula terhadap peran akal (rasio), tanpa terdapat kesan sedikit pun menomor-duakan indera. Bahkan apresiasi yang mereka berikan terhadap akal, porsinya telah melampaui apa yang ditetapkan oleh para tokoh rasionalisme (Barat). Selain punya kemampuan—meminjam istilah Aristoteles—mengabstraksi lewat berfikir induksi dan menggapai pengetahuan secara tidak langsung lewat bukti-bukti demonstratif, ternyata akal dalam pandangan Ikhwan juga mempunyai kemampuan yang luar biasa yakni menjangkau realitas-realitas nonfisik-immaterial (metafisik), atau gaib dalam bahasa agamanya.

Dengan pandangan seperti itu, indera dan akal sama-sama mendapatkan apresiasi kuat dari Ikhwan as-shafa'. Mereka berarti telah menempatkan indera dan akal pada proporsi dan wilayah kompetensinya masing-masing, sesuai dengan sifat dan watak dari objek yang menjadi sarannya. Apresiasinya terhadap peran penting

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

indera sekali-sekali tidak berimplikasikan pada sikap menomor-duakan apalagi menafikan peran akal, sebagaimana apresiasinya terhadap akal juga tidak berakibat pada sikap menomor-duakan apalagi mengingkari kontribusi indera. Indera dan akal telah diposisikan pada wilayah kompetensinya masing-masing, dan bahkan dua sumber atau alat pengetahuan ini mereka tempatkan pada pola hubungan bersifat hirarkhis dan interdependensi (saling-ketergantungan). Objek indera terbatas pada hal-hal fisik-inderawi, dan memang hanya sebatas itu wilayah kompetensinya; karenanya akal tidak mungkin pernah memperoleh pemahaman tentang objek-objek inderawi itu kecuali melalui pintu berupa indera. Dan ketika menyentuh wilayah hal-hal nonfisik-suprainderawi, di mana indera sudah tidak sanggup lagi menjangkaunya, maka hadir akal untuk membantu indera dan dalam hal ini kehadirannya adalah mutlak. Demikian indera menjadi dasar bagi akal, akal tanpa indera tidak mungkin bisa berbuat banyak, dan karenanya kehadiran akal menjadi penyempurna atas keterbatasan daya tangkap indera.

Meski Ikhwan mengapresiasi indera dan akal sekaligus, dan menempatkannya pada proporsi masing-masing, yang tentu tidak lepas dari pemahamannya atas doktrin Islam, hingga pemikirannya itu menjadi representasi pandangan keislamannya dan karenanya dalam batas-batas tertentu dapat dinyatakan sebagai epistemologi berbasiskan Islam, namun pemikiran Ikhwan belumlah mencerminkan teori pengetahuan Islam yang bersifat utuh dan komprehensif. Terutama ketika ditinjau dari perspektif orang-orang yang memandang sufisme merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem epistemologi Islam. Karena ternyata di dalam teori pengetahuannya itu, Ikhwan sama sekali tidak mengintroduksi intuisi atau kalbu, yang padahal alat pengetahuan ini—setidaknya menurut ahli yang mengapresiasi sufisme—merupakan bagian integral dari sistem

konstruksi epistemologi Islam. Penangkapan realitas-realitas metafisik, menurut Ikhwan, tidak terjadi dengan intuisi (kalbu), tetapi dengan melalui akal. Memang dengan pemikiran seperti ini berarti akal dalam batas tertentu telah menggantikan peran intuisi, namun kemampuan luar biasa intuisi berupa penangkapan pengetahuan secara “langsung” belum bisa digantikan oleh akal, karena meski akal mampu mencapai realitas-realitas metafisik namun hal itu masih terjadi secara tidak langsung.

Adapun menyangkut cara mengetahui, kemajemukan (pluralitas) metode menjadi karakteristik bagi teori pengetahuan Ikhwan. Pengamatan inderawi (penginderaan), penalaran (berfikir logis)—induksi dan deduksi—periwiyatan dan wahyu—adalah metode-metode pengetahuan yang Ikhwan sebut-sebut dalam *Rasa’i*-nya. Jika yang disebut pertama mengandalkan peran indera, maka metode-metode berikutnya lebih mengapresiasi peran penting akal. Dan jika tiga metode yang disebut pertama menonjolkan peran aktif manusia sebagai subjek pengetahuan, maka wahyu—yang otoritas metodisnya tidak mendapatkan pengakuan dalam sains modern, tentu juga empirisme dan rasionalisme—lebih merupakan anugerah atau karunia Tuhan. Tentu saja karakter kemajemukan (pluralitas) metode dalam sistem epistemologi Ikhwan ini kontras dengan empirisme—yang hanya menempatkan pengamatan sebagai metode andalan tunggalnya—dan rasionalisme—yang mengandalkan logika deduksi—serta sains modern dengan metode tunggalnya “metode ilmiah”, yang sebenarnya hanya berintikan pada pengamatan ditambah dengan fungsi-fungsi sekunder akal.

Sebagai salah satu metode, penginderaan atau pengamatan inderawi menempati posisi terhormat dalam pandangan Ikhwan. Sebagaimana apresiasi Ikhwan atas indera tidak berujung pada marginalisasi akal, maka apresiasinya terhadap penginderaan

(pengamatan inderawi) bukanlah dalam pengertian yang bersifat eksklusif. Penginderaan memang metode yang cukup signifikan, tetapi ia tetap merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari metode-metode lain, tentu dalam konteksnya dengan upaya penggalian pengetahuan tentang realitas-realitas secara menyeluruh. Cara mengetahui yang mula-mula diaplikasikan oleh manusia ini, dalam upayanya menggapai pengetahuan, berintikan pada tindakan indera dalam mencapai objek-objek inderawi dengan cara pengamatan, ketika syarat-syarat operasionalnya telah terpenuhi, baik yang menyangkut subjek maupun objek. Karena diikat oleh adanya syarat-syarat tertentu, maka penginderaan, dan tentu juga hasil penginderaan, tidak steril dari kelemahan dan bahkan kesalahan; dan hal seperti ini jelas dapat menjadi kritik keras terhadap kaum empiris (Barat) seperti John Lock dan David Hume, dan tentu juga para saintis Barat, yang begitu mendewakan pengamatan atau observasi.

Produk penginderaan adalah pengetahuan-pengetahuan indriawi. Yakni partikularitas-partikularitas yang riilnya berupa bentuk-bentuk (*surah*) dari materi (*hayula*)—atau biasa disebut pula dengan aksidensi-aksidensi (*arad*) dari substansi (*janbar*). Bentuk-bentuk itu hadir bersama materinya dalam suatu ruang dan waktu di hadapan subjek pengindera, yang kemudian oleh pancaindera bentuk itu dibedakan dengan materinya untuk kemudian bentuk itu dipersepsi; pembedaan bentuk dari materi inilah sebagai model abstraksi yang paling rendah peringkatnya. Bentuk-bentuk hasil persepsi indera itu kemudian disampaikan ke daya imajinasi, yakni indera internal terdekat dengan indera eksternal, untuk diproses lebih lanjut.

Adapun penalaran atau berfikir logis, baik induksi maupun deduksi, adalah cara mengetahui yang tak kalah pentingnya dengan penginderaan. Sebagai metode yang berintikan pada penyimpulan (inferensi), penalaran bertumpu pada peran akal (*rasio*), dengan alur

pikir tertentu. Penalaran induksi, yang bertumpu pada akal bawaan (*al-'aql al-garizi*) dan menjadi bagian tak terpisahkan penginderaan, bertolak dari hal-hal partikular ke hal-hal (konklusi) yang lebih umum. Produk penalaran induksi ini masuk ke dalam kategori pengetahuan-pengetahuan rasional (*al-'ul-m al-'aqliyyah*). Sedangkan deduksi, yang lebih bertumpu pada peran akal yang telah diusahakan (*al-'aql al-muktasab*), beranjak dari kebenaran-kebenaran umum atau dalil (*al-burhan*) ke hal-hal yang lebih khusus lewat teknik silogisme. Produknya masuk ke dalam lingkup pengetahuan-pengetahuan demonstratif atau burhani (*al-'ul-m al-burhaniyyah*). Seperti halnya apresiasi atas sumber pengetahuan, signifikansi induksi tidak mengakibatkan Ikhwan terjatuh pada empirisme versi Barat, dan begitu pula apresiasinya terhadap deduksi juga tidak membuatnya terjebak pada rasionalisme versi Barat. Dalam konteks ini, Ikhwan tidak eksklusif, tetapi akomodatif dengan memadukan kedua mazhab epistemologi itu, tentu saja dengan tetap memperhatikan karakteristiknya masing-masing, di mana keduanya itu punya hubungan yang erat; konklusi dari induksi mendasari deduksi, karena premis mayor deduksi merupakan kesimpulan dari penalaran induksi. Kalau memang demikian, maka Ikhwan tampak lebih dekat dengan filosof Yunani Aristoteles—ketimbang Plato—yang memang begitu populer dengan pikirannya tentang abstraksi dan logika formil (deduksi).

Periwayatan sebagai metode pengetahuan melibatkan peran indera dan akal sekaligus, meski di sini peran akal lebih ditonjolkan. Peran indera adalah menangkap simbol-simbol bahasanya, dan kemudian akal bertugas menangkap makna kandungan dari simbol-simbol itu. Kalau demikian berarti ada kemiripannya dengan konsep penginderaan dalam empirisme, sepanjang yang dimaksudkan adalah penginderaan atas hal-hal inderawi dengan cara pengamatan, lalu

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

dilanjutkan abstraksi oleh akal guna mencapai pengertian umum tentang objek itu. Hanya saja karena dalam periwayatan melibatkan otoritas—pengakuan penerima riwayat atas otoritas sumber riwayat—maka terdapat nuansa religius di dalamnya, dan tampaknya Ikhwan memang mengkaitkan metode ini dengan penyampaian informasi-informasi religius. Bahkan nuansa religiusnya semakin kentara ketika yang menjadi sumber riwayat adalah Nabi, di mana pengakuan otoritas mewujudkan ke dalam bentuk keyakinan religius atau keimanan bagi setiap orang Islam. Oleh karena periwayatan bersandarkan pada otoritas, maka keberadaan pengakuan otoritas tentu mendahului pengetahuan, atau pengetahuan hadir di belakang otoritas. Dalam bahasa agama, kita dituntut beriman dulu, baru kemudian mengetahui materi yang disampaikan. Meski objek periwayatan menunjuk hal-hal di masa lampau, namun jangkauannya terbatas hingga terciptanya Adam; hal-hal pra Adam bukan lagi wilayah periwayatan, tetapi sudah merupakan wilayah wahyu.

Apresiasi Ikhwan terhadap peran akal yang melampaui batas rasionalisme versi Barat—dengan deduksi logisnya—tampak dalam penetapan wahyu sebagai salah satu metode pengetahuan. Wahyu, dalam pengertian metodis, menunjuk pada aktivitas akal menangkap realitas-realitas metafisik; jiwa Nabi menerima limpahan pengetahuan dari jiwa universal (malikat). Langkah penyucian jiwa sangat ditekankan di dalam metode ini, yang kemudian diikuti oleh visi spiritual setelah sebelumnya terjadi ketersingskapan tabir. Keberadaan wahyu, dalam pengertian metodis, tidak diakui dan bahkan disingkirkan oleh para saintis Barat, dan sebaliknya metode ini menjadi salah satu ciri khusus teori pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian sebagaimana penginderaan tidak membuat Ikhwan terjerumus pada empirisme sekuler, penalaran juga tidak menjadikan mereka sebagai rasionalis sekuler, dalam pengertian yang menolak

otoritas wahyu. Karena materi wahyu dari Tuhan, maka kebenaran materinya pun bersifat mutlak, berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain. Wahyu hanya khusus bagi para Nabi, orang yang telah mencapai tingkat tertinggi kemanusiaannya, bukan bagi manusia pada umumnya. Wahyu adalah cara mengetahui objek berupa hal-hal gaib (metafisik), yang berada di luar jangkauan indera, lewat penangkapan batin (*musyabadah*) setelah terjadi ketersingskapan tabir (*mukasyafah*). Ketika itu para nabi, subjek penerima wahyu, diapresiasi dengan sebutan malaikat secara potensial, yang setelah jiwa atau ruhnya berpisah dengan jasad-tubuhnya (mati), mereka akan menjadi malaikat secara aktual. Di bawah wahyu, tetapi sangat mirip dengannya, adalah cara mendapatkan pengetahuan dengan melalui ilham.

Relevan dengan sifat hirarkis dan interdependensi objek dan alat atau sumber pengetahuan seperti diuraikan di atas, metode pengetahuan pun juga diwarnai dua karakter ini. Sebagai konsekuensinya, produk-produk yang berupa pengetahuan dalam berbagai ragamnya, maka pengetahuan yang berstatus lebih rendah merupakan penghantar bagi pengetahuan yang lebih tinggi, sebagaimana pengetahuan yang lebih tinggi menjadi penyempurna (kelanjutan) yang di bawah atau sebelumnya dan begitu seterusnya. Pengetahuan inderawi, produk penginderaan dan kualitasnya paling rendah, merupakan dasar atau penghantar bagi pengetahuan rasional yang diperoleh melalui penalaran induksi, sehingga tanpa pengetahuan inderawi tentu tidak mungkin dicapai pengetahuan rasional itu. Sebagai produk induksi, pengetahuan rasional menjadi dasar bagi pengetahuan demonstratif (burhani), pengetahuan yang diperoleh lewat bukti-bukti domonstratif (deduksi logis), karena premis-premis deduksi logis adalah kesimpulan umum yang diperoleh lewat induksi. Dan makin tinggi kualitas pengetahuan demonstratif seseorang, maka makin berpotensi juga orang yang bersangkutan itu bisa menangkap

Epistemologi Ikhwan As-Shafa'

realitas-realitas metafisik.

Dari uraian di atas akhirnya dapat diketahui betapa kompleks dan komprehensifnya pemikiran epistemologi Ikhwan as-shafa'; keberadaannya telah melampaui pandangan-pandangan Aristoteles dan Plato, serta para tokoh epistemolog modern (Barat), baik yang menjadi eksponen rasionalisme maupun empirisme, dan bahkan para saintis modern-Barat. Dan bila dilihat secara kritis mulai dari objek, sumber (alat) dan metode pengetahuan, serta prinsip tauhid yang mendasarinya, teori pengetahuan Ikhwan dalam batas-batas tertentu telah merepresentasikan salah satu rintisan epistemologi berbasis Islam, dan sekaligus potensial untuk diapresiasi sebagai sebuah alternatif dari epistemologi sains modern (Barat). Hanya saja karena belum mencerminkan bangunan epistemologi Islam yang lengkap dan komprehensif, maka keberadaan teori pengetahuan Ikhwan masih perlu disempurnakan dengan memasukkan teori pengetahuan sufisme sebagai bagian integral darinya.

B. Rekomendasi

1. Meski teori pengetahuan merupakan faktor signifikan bagi kemajuan umat manusia, namun para intelektual Muslim kontemporer kurang memberikan perhatian dan bahkan cenderung melupakannya. Oleh karena itu kita sebagai pemikir Islam, lebih-lebih yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, hendaknya bangkit dan memberikan perhatian yang lebih serius terhadap masalah teori pengetahuan (epistemologi), sebagai langkah menuju kemajuan yang lebih berarti.
2. Karena faktor kesalahan sistem epistemologinya, kini sains modern (Barat) telah menimbulkan berbagai dampak destruktif bagi umat manusia. Karena itu sebagai kelanjutan dari keseriusan

terhadap epistemologi, hendaknya kita aktif melakukan penggalian epistemologi alternatifnya yang didasarkan pada nilai Islam, antara lain lewat pengaksesan pemikiran epistemologi Ikhwan as-shafa', salah satu pemikir Islam perintis epistemologi Islam.

3. Begitu kompleksnya khazanah pemikiran Islam warisan Ikhwan as-shafa', sebagai terepresentasikan dalam karyanya *Rasa'il Ikhwan as-shafa'*, ternyata sampai sekarang kurang begitu mendapat perhatian dari kalangan pemikir Islam sendiri. Oleh karena itu mulai sekarang hendaknya kita lakukan penggalian secara lebih serius terhadap pemikiran mereka dalam berbagai aspeknya, termasuk bidang epistemologi, yang telah tertuangkan di dalam *Rasa'il*-nya.